

PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Samsul Susilawati
UIN Maliki Malang

Abstract

IPS Integrated Learning is essentially a human activity of daily life, shaped by the social environment and the growing of a civilization. Truth IPS Integrated formed explicitly by the “social agreement”, the new rules formed from the old rules that have been agreed upon and accepted by the people truth. IPS Integrated Learning into the joints of the life and activities of the Integrated IPS. The range of material can only be understood if the students have the opportunity to construct and develop all of aspects of the integrated IPS material that can be achieved through appropriate learning patterns one of them is a type of cooperative learning jigsaw.

Keywords: IPS integrated learning , cooperative, jigsaw.

Abstrak

Pembelajaran IPS Terpadu pada dasarnya adalah aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan pertumbuhan peradaban. Kebenaran IPS Terpadu dibentuk secara eksplisit oleh "kesepakatan sosial", aturan baru terbentuk dari aturan lama yang telah disepakati dan diterima oleh masyarakat. IPS Terpadu diajarkan ke dalam sendi-sendi kehidupan dan kegiatan IPS terpadu. Kisaran materi ini hanya dapat dipahami jika siswa memiliki kesempatan mengkonstruksi dan mengembangkan semua aspek. Materi IPS terpadu dapat dicapai melalui pola pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Kata kunci: Pembelajaran IPS terpadu, kooperatif, jigsaw.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS Terpadu pada hakekatnya adalah aktifitas kehidupan manusia sehari-hari, dibentuk oleh lingkungan social dan tumbuh dari sebuah peradaban. Kebenaran IPS Terpadu dibentuk secara eksplisit oleh “*social agreement*”, kaidah-kaidah baru dibentuk dari kaidah-kaidah lama yang sudah disepakati kebenarannya dan diterima oleh masyarakat. Pembelajaran IPS Terpadu masuk dalam sendi-sendi kehidupan dan aktifitas¹. Luasnya cakupan materi IPS Terpadu hanya bisa dimengerti dan dipahami jika peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun (*construct*) dan mengembangkan keseluruhan aspek dari materi IPS terpadu yang itu bisa dicapai melalui pola pembelajaran yang tepat salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

¹ Wittgenstein. (1978). *Remark on the Fonnation of Methematics*, MIT Press.Cambridge.

Sementara yang kita lihat saat ini sebagian besar pola pembelajaran IPS Terpadu saat ini masih bersifat transmisif, pengajar mentransfer dan *menggerojokkan* konsep-konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam pandangan ini, siswa secara pasif “menyerap” struktur materi IPS yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, prinsip dan keterampilan kepada siswa². Senada dengan itu Soedjadi³ menyatakan bahwa dalam kurikulum IPS Terpadu sekolah di Indonesia dan dalam pengajarannya selama ini terpatriti kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut: (1) diajarkan teori/teorema/definisi, (2) diberikan contoh-contoh dan (3) diberikan latihan soal-soal.

Pandangan konstruktivisme memberikan perbedaan yang tajam dan kontras terhadap pandangan tersebut. Prinsip-prinsip dasar pandangan konstruktivis menurut Suparno⁴ adalah sebagai berikut:

1. pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial,
2. pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar,
3. siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah,
4. guru sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Pembelajaran IPS dalam pandangan konstruktivis menurut Hudojo⁵ mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi IPS secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa.

Implikasi ciri-ciri pembelajaran IPS dalam pandangan konstruktivis adalah penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hudojo⁵ adalah lingkungan belajar yang (1) menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan, (2) menyediakan

² Clements, D.H. & Battista, M.T. (2001). *Constructivist Learning and Teaching*. (Online) (<http://www.terc.edu/investigation/relevant/html/constructivistlearning.html>).

³ Soedjadi. (1995). *Pendidikan, Penalaran, Konstruktivitas, Kreativitas, sajian dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah seminar Nasional Pendidikan Matematika. IKIP Surabaya.

⁴ Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

⁵ Hudojo, H. (1998). *Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivis*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional “Upaya-upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Era Globalisasi”. Program Pasca Sarjana IKIP Malang. Malang: 4 April.

berbagai alternatif pengalaman belajar, (3) mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, (4) mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antara siswa, (5) memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik, dan (6) melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.

Pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar ini dikemukakan oleh Vygotsky dalam Ackerman⁶ ia berpendapat bahwa belajar adalah proses sosial konstruksi yang dihubungkan oleh bahasa dan interaksi sosial. Perspektif ini memandang bahwa membahasakan materi IPS dalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya menginterpretasikan kehidupan sehari-hari dalam IPS adalah sesuatu yang sangat penting. Pandangan ini mengharuskan seorang pengajar untuk mampu mengadaptasikan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa saling berdiskusi ‘sharing’ pemahaman dan membentuk struktur pengetahuan baru dari interaksi yang berpola dan berkelanjutan, pandangan ini kita kenal dengan “*Social Constructivism*”.

PEMBAHASAN

Sekitar tahun 1960-an, belajar kompetitif dan individualistik telah mendominasi pendidikan di Amerika Serikat. Siswa biasanya datang ke sekolah dengan harapan untuk berkompetisi dan tekanan dari orang tua untuk menjadi yang terbaik. Dalam belajar kompetitif dan individualistik, guru menempatkan siswa pada tempat duduk yang terpisah dari siswa yang lain. Kata-kata “dilarang mencontoh”, “geser tempat dudukmu”, “Saya ingin agar kamu bekerja sendiri” dan “jangan perhatikan orang lain, perhatikan dirimu sendiri” sering digunakan dalam belajar kompetitif dan individualistik⁷. Proses belajar konvensional seperti itu masih terjadi dalam pendidikan di Indonesia sekarang ini. Hal ini tercantum di dalam **Tabel 1**. berikut.

Tabel 1. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional⁸

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok

⁶ Ackerman, E. (1996). *Perspective Taking Object of Construction*, Lawrence Elbraum Associates, New Jersey.

⁷ Johnson, D.W. & Johnson, R.T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning, Fourth Edition*. Massachusetts: Allyn & Bacon.

⁸ Killen, Roy. (1996). *Effective Teaching Strategies, Lesson from Research and Practice*, Scial Science Press, New South Wales.

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
sehingga ada interaksi promotif.	atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya "mendompleng" keberhasilan "pemborong".
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Jika disusun dengan baik, belajar kompetitif dan individualistik akan efektif dan merupakan cara memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Meskipun demikian terdapat beberapa kelemahan pada belajar kompetitif dan individualistik, yaitu (a) kompetisi siswa kadang tidak sehat. Sebagai contoh jika seorang siswa menjawab pertanyaan guru, siswa yang lain berharap agar jawaban yang diberikan salah, (b) siswa berkemampuan rendah akan kurang termotivasi, (c) siswa berkemampuan rendah akan sulit untuk sukses dan semakin tertinggal, dan (d) dapat membuat frustrasi siswa

lainnya⁹. Untuk menghindari hal-hal tersebut dan agar siswa dapat membantu siswa yang lain untuk mencapai sukses, maka jalan keluarnya adalah dengan belajar kooperatif.

Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan mungkin siswa kita pernah menggunakannya atau mengalaminya sebagai contoh saat bekerja dalam laboratorium. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru^{9 10}. Artzt & Newman¹¹ menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu team dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Belajar kooperatif mempunyai ide bahwa siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi⁹. Johnson & Johnson⁷ menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah¹².

Pembelajaran kooperatif terdiri dari banyak tipe. Adapun pembelajaran IPS terpadu menggunakan tipe jigsaw. Hal ini dikarenakan interaksi yang terjadi di dalam kooperatif jigsaw dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa¹³. Dalam belajar kooperatif tipe jigsaw, secara umum siswa dikelompokkan oleh secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi

⁹ Slavin, S.E. (1995). *Cooperative Learning, second edition*. Massachusetts: Allyn & Bacon.

¹⁰ Eggen, P.D & Kauchak, P. P. (1996). *Strategies for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.

¹¹ Artzt, A.F., Newman, C.M. (1990). *Cooperative Learning. Mathematics Teacher*, 83 (6):448-452.

¹² Louisell, R.D., & Descamps, J. (1992). *Developing A Teaching Style Methods for Elementary School Teachers*. New York: Harper Collins Publishers.

¹³ Ratumanan, T.G. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.

“ahli” di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau assesmen yang lain pada semua topik yang diberikan. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw meliputi orientasi, pengelompokan, pembentukan dan pembinaan kelompok ahli, diskusi kelompok ahli dalam grup, tes, dan pengakuan kelompok berdasarkan skor peningkatan individu.

Zamroni¹⁴ mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif tipe jigsaw adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

PENUTUP

Pembelajaran IPS Terpadu pada hakekatnya adalah aktifitas kehidupan manusia sehari-hari, dibentuk oleh lingkungan social dan tumbuh dari sebuah peradaban. Kebenaran IPS Terpadu dibentuk secara eksplisit oleh “*social agreement*”, kaidah-kaidah baru dibentuk dari kaidah-kaidah lama yang sudah disepakati kebenarannya dan diterima oleh masyarakat. Luasnya cakupan materi IPS Terpadu hanya bisa dimengerti dan dipahami jika peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun (*construct*) dan mengembangkan keseluruhan aspek dari materi IPS terpadu yang itu bisa dicapai melalui pola pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini membutuhkan kegigihan, insiatif, kreativitas tersendiri bagi pendidik. Bagi mereka yang berharap memiliki tunas bangsa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tapi juga cerdas dan matang mental dan kepribadian, pandai berkomunikasi, terampil dalam *problem solving*, dapat menempatkan diri secara situasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, E. (1996). *Perspective Taking Object of Construction*, Lawrence Elbraum Associates, New Jersey.
- Artzt, A.F., Newman, C.M. (1990). *Cooperative Learning. Mathematics Teacher*, 83 (6):448-452.

¹⁴ Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publising.

- Clements, D.H. & Battista, M.T. (2001). *Constructivist Learning and Teaching*. (Online)
([Http://www.terc.edu/investigation/relevant/html/constructivistlearning.html](http://www.terc.edu/investigation/relevant/html/constructivistlearning.html)).
- Eggen, P.D & Kauchak, P. P. (1996). *Strategies for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hudojo, H. (1998). *Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivis*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional “Upaya-upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Era Globalisasi”. Program Pasca Sarjana IKIP Malang. Malang: 4 April.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning, Fourth Edition*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Killen, Roy. (1996), *Effective Teaching Strategies, Lesson from Research and Practice*, Social Science Press, New South Wales.
- Louisell, R.D., & Descamps, J. (1992). *Developing A Teaching Style Methods for Elementary School Teachers*. New York: Harper Collins Publishers.
- Ratumanan, T.G. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slavin, S.E. (1995). *Cooperative Learning, second edition*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Soedjadi. (1995). *Pendidikan, Penalaran, Konstruktivitas, Kreativitas, sajian dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah seminar Nasional Pendidikan Matematika. IKIP Surabaya.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wittgenstein. (1978). *Remark on the Foundation of Mathematics*, MIT Press. Cambridge.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publising.